

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya mengenai mayit disiksa di dalam kubur karena ditangisi keluarganya dalam kajian ma'anil hadits, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadits yang membahas tentang larangan ratapan terdapat di beberapa kitab hadits, yaitu kitab Shohih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan ibn Majah, dan Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal. Hadits-hadits tersebut cukup menunjukkan bahwa kualitas hadits adalah shohih.
2. Hadits tentang mayit disiksa di dalam kubur karena ditangisi keluarganya atau dengan kata lain hadits tentang larangan nihayah tersebut setelah dipelajari melalui kitab-kitab syarh hadits, dengan didukung oleh metode-metode dan pendekatan memahami hadits, maka penulis menemui dua pernyataan bahwa:

*Pertama:* Nihayah adalah salah satu kebiasaan orang jahiliyah yang tidak baik yaitu meratap sampai mencakar wajah, merobek pakaian, menjambak rambut, berteriak-teriak histeris seakan-akan tidak mau menerima musibah yang ditimpainya.

*Kedua:* Hadits tersebut perlu dipahami secara kontekstual, ternyata si mayit disiksa di dalam kuburnya tersebut karena kesalahan si mayit sendiri, bukan karena orang lain. Karena, si mayit diadzab semata-mata karena wasiat mayit, maka jika keluarga mayit menaatinya dan meratapinya maka mayit diadzab atas dua perkata yaitu sebab wasiat, karena sesungguhnya wasiat tersebut adalah perbuatannya dan yang kedua sebab ratapan, karena sesungguhnya ratapan tersebut terjadi sebab wasiat si mayit.

3. Dalam konteks kekinian, hadits ini direlevansikan pada umat Islam bahwa, ketika mendapatkan musibah, bersedihlah yang sewajarnya

saja, jangan sampai mencakar wajah dan lain-lain seperti kebiasaan orang jahiliyah. Siapapun yang ditinggal anggota keluarganya meninggal dunia pasti akan bersedih dan menangis, itu adalah fitrah manusia.

## B. Saran

Hadits atau al-sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural, hadits menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an. Sedangkan secara fungsional, hadits merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Maka dari itu, hendaklah seseorang mengetahui penafsiran suatu hadits harus mengetahui kisah dan penjelasan latar belakang suatu hadits. Mengetahui sebab turunnya hadits merupakan cara yang kuat untuk memahami makna hadits.

Penyusun mengakui, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan penyusun dalam mengkaji data menyebabkan mudahnya mendapati kekuarangan dalam skripsi ini. Besar harapan penyusun kepada para pengkaji ma'na al-hadits, untuk memberi kritik demi penyempurnaan penelitian.